



Konstruksi Maskulinitas dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan (The Construction of Masculinity in the Lyrics of Javanese Pop Songs by Denny Caknan)

Chafit Ulya¹⁾, Tirza Marshanda Hartono²⁾, Nur Annisa Laillatul Mila³⁾, Nur Samsiyah⁴⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Surel: chafit@staff.uns.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Surel: tirzamarshanda@student.ums.ac.id

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Surel: nurannisa@student.ums.ac.id

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Surel: nursamsiyah@unipma.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v10i1.8866

Diterima: 3 Maret 2025. Revisi: 7 Maret 2025. Disetujui: 4 Juni 2025

Tersedia secara elektronik: 4 Juni 2025. Terbit: 4 Juni 2025

Sitasi:

C. Ulya, T. M. Hartono, N. A. L. Mila, and N. Samsiyah, "Konstruksi Maskulinitas dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 10, no. 1, pp. 1–20, 2025, doi: DOI: 10.23917/cls.v10i1.8866.

Abstract

This study examines the construction of masculinity in the lyrics of Javanese pop songs by Denny Caknan using Janet Saltzman Chafetz's seven dimensions of masculinity. Employing a qualitative descriptive method and content analysis, ten popular songs were selected through purposive sampling. The emotional dimension was the most dominant among the seven dimensions analyzed, followed by personal characteristics and interpersonal dimensions. This indicates that masculinity in Denny Caknan's songs is primarily expressed through emotions, social relationships, and male personality traits. The intellectual and functional dimensions were moderately represented, suggesting that men in Javanese pop songs are also portrayed through their thoughts and actions in social life. Meanwhile, the physical and sexual dimensions were less prominent, indicating that physical strength and sexual identity are not the primary aspects of masculinity construction in Denny Caknan's Javanese pop songs. This study contributes to gender studies by providing insights into how masculinity is constructed in contemporary Javanese pop music.

Keywords: *gender studies, Javanese pop songs, masculinity, song lyrics*

Penulis Korespondensi: Chafit Ulya

Chafit Ulya, Tirza Marshanda Hartono, Nur Annisa Laillatul Mila, Nur Samsiyah, Universitas Sebelas Maret, Universitas PGRI Madiun

Surel: chafit@staff.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi maskulinitas dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan menggunakan tujuh dimensi maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi, sepuluh lagu populer dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Dari tujuh dimensi maskulinitas yang dikaji, dimensi emosional menjadi yang paling dominan, diikuti oleh karakteristik pribadi dan dimensi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam lagu-lagu Denny Caknan lebih banyak diekspresikan melalui emosi, hubungan sosial, dan sifat kepribadian laki-laki. Dimensi intelektual dan fungsional berada pada medium. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam lagu-lagu pop Jawa juga digambarkan melalui pemikiran dan tindakan mereka dalam kehidupan sosial. Sementara itu, dimensi fisik dan seksual kurang menonjol. Hal ini menandakan bahwa kekuatan fisik dan identitas seksual bukan aspek utama dalam konstruksi maskulinitas pada lagu pop Jawa karya Denny Caknan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian gender dengan memberikan wawasan tentang bagaimana maskulinitas dikonstruksi dalam lagu pop Jawa kontemporer.

Kata Kunci: kajian gender, lagu pop Jawa, lirik lagu, maskulinitas

Pendahuluan

Maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang terus berkembang seiring dengan dinamika budaya dan perubahan zaman. Maskulinitas bukan merupakan sifat bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui pengaruh budaya serta lingkungan sekitar [1]. Kata *maskulin* berakar dari bahasa Inggris *muscle*, yang berarti *otot*, sehingga menekankan aspek kekuatan fisik [2].

Maskulinitas merujuk pada konsep perilaku sosial yang berkaitan dengan identitas laki-laki [3]. Dalam konsep maskulinitas tradisional, laki-laki sering kali diposisikan lebih superior dibandingkan perempuan [4]. Misalnya, dalam budaya Jawa, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang rasional, kuat secara fisik, kasar, perkasa, berani, tegas, dan agresif [5]. Konstruksi maskulinitas ini berlangsung sepanjang kehidupan, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, melalui berbagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya [6].

Dalam kajian gender, maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan ciri fisik laki-laki, tetapi juga terbentuk melalui pengaruh budaya. Maskulin adalah bentuk konstruksi sosial yang membentuk identitas kekelakian pada laki-laki [7]. Konsep maskulinitas yang baru tercermin dalam berbagai budaya yang selalu berkembang, salah satunya melalui musik [8]. Musik menyampaikan makna dan pesan melalui lirik-liriknya [9]. Senoaji dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa lirik lagu mengandung nilai-nilai moral [7].

Musik populer memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan merefleksikan kebudayaan, termasuk representasi gender dan maskulinitas. Salah satu musisi yang karyanya banyak mencerminkan pengalaman emosional dan sosial laki-laki adalah Denny Caknan. Sebagai musisi yang mengusung genre pop Jawa, Denny Caknan menghadirkan lirik-lirik lagu yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika hubungan personal dan identitas maskulinitas.

Teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz (2006) menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami berbagai dimensi maskulinitas. Chafetz mengidentifikasi tujuh dimensi maskulinitas, yakni fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakteristik pribadi. Ketujuh aspek ini dapat digunakan untuk mengkaji maskulinitas direpresentasikan dalam berbagai medium budaya, termasuk dalam lirik lagu. Lagu-lagu populer karya Denny Caknan menawarkan narasi yang kaya dalam menggambarkan peran, emosi, serta tantangan yang dihadapi laki-laki dalam berbagai konteks sosial dan relasional.

Penelitian mengenai maskulinitas dalam lirik lagu bukanlah hal baru. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji maskulinitas dalam lagu dangdut, pop, hingga campursari. Hasil penelitian tentang lagu dangdut *koplo* Jawa menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan dalam tiga dimensi maskulinitas: fungsional, emosional, dan intelektual [10]. Dalam lirik lagu pop, terdapat tiga ciri maskulinitas yang dominan, yaitu emosional, intelektual, dan karakter pribadi [8]. Hal yang sejalan juga didapatkan pada lagu “Seperti kemarin yang menggambarkan tiga ciri maskulinitas yang mewakili laki-laki abad ke-21, yaitu ciri emosional, intelektual, dan karakter pribadi [11]. Sementara itu, pada lagu campur sari, ciri-ciri maskulinitas yang berkaitan dengan aspek fungsional, sifat ambisius, dan keinginan sukses dalam percintaan tidak ditemukan dalam lagu-lagu Didi Kempot [12].

Kajian maskulinitas bukan merupakan hal yang baru. Walaupun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang menelaah tentang maskulinitas dalam lagu-lagu pop kontemporer, khususnya dalam lirik-lirik yang diciptakan oleh Denny Caknan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengeksplorasi bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam lagu-lagu Denny Caknan dengan merujuk pada teori tujuh dimensi

maskulinitas yang dikemukakan oleh Chafetz (2006).

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan analisis berbasis teori maskulinitas Chafetz terhadap lirik-lirik lagu berbahasa Jawa yang populer di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis teks, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta memahami bagaimana konstruksi maskulinitas dibangun dalam lirik lagu-lagu Denny Caknan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian gender, khususnya dalam konteks budaya populer Jawa, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konstruksi maskulinitas dalam masyarakat kontemporer. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana maskulinitas dapat diekspresikan dalam lirik lagu dan bagaimana masyarakat memandang konsep maskulinitas yang sedang berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kesetaraan gender dan mempromosikan pandangan yang lebih inklusif terhadap maskulinitas, sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai yang semakin inklusif dalam kehidupan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan konsep maskulinitas sebagaimana dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz. Chafetz menggambarkan tujuh wilayah maskulinitas tradisional pada budaya barat: fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan sifat pribadi lain [13]. Data penelitian dikumpulkan dari lagu pop Jawa yang dipopulerkan oleh Denny Caknan. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling diarahkan pada 10 lagu populer karya Denny Caknan berdasarkan platform *YouTube* di saluran *YouTube* Denny Caknan dengan judul “Kartonyono Medot Janji”, “Sugeng Dalu”, “Satru 1”, “Los Dol”, “Widodari,” “Sampek Tuwek”, “Kalih Welasku”, “Satru 2”, “Cundamani”, dan “Wirang”. Sepuluh lagu tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan data-data tentang dimensi dalam konstruksi maskulinitas laki-laki Jawa. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu teknik penelitian yang menghubungkan teks dengan konteks penggunaannya [14]. Proses analisis data meliputi: (1) mendengarkan sumber data, (2) mentranskripsikan lirik lagu ke dalam bentuk tulisan, (3)

membaca transkrip lirik lagu, (4) mengklasifikasikan aspek maskulinitas dalam lirik lagu, dan (5) menganalisis aspek maskulinitas dalam lagu tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dalam teori yang disampaikan oleh Chafetz, terdapat tujuh karakteristik maskulinitas pada laki-laki, yaitu: (1) dimensi fisik, ditandai dengan tubuh yang jantan, atletis, kuat, berani, serta tidak memperhatikan penampilan dan proses penuaan; (2) dimensi fungsional, menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan pelindung keluarga dari ancaman fisik; (3) dimensi seksual, laki-laki dianggap memiliki agresivitas seksual, berpengalaman, dan status lajang laki-laki selalu diterima oleh masyarakat yang artinya, laki-laki tidak selalu mendapat tekanan untuk segera menikah; (4) dimensi emosional, maskulinitas dikaitkan dengan ketahanan diri yang kuat, tidak menunjukkan emosi, serta tidak mudah menangis; (5) dimensi intelektual, mencerminkan kemampuan berpikir logis, intelektual, rasional, objektif, dan praktis; (6) dimensi interpersonal menyoroti laki-laki dalam berinteraksi dengan orang lain serta peran sosial, seperti menjadi pemimpin, mendominasi, disiplin, mandiri, bebas dan individualis, serta menuntut; dan (7) dimensi karakteristik pribadi, berfokus pada kesuksesan, ambisius, agresif, kompetitif, bangga, egois, bermoral, dapat dipercaya, tegas, tidak terhalang, serta petualang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu-lagu Denny Caknan, dimensi maskulinitas yang paling dominan adalah dimensi emosional (35,71%), yang menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam lirik lagu-lagu karya Denny Caknan lebih menekankan pada aspek pengelolaan emosi dalam menghadapi dinamika kehidupan. Selanjutnya, dimensi karakteristik pribadi (19,05%) dan dimensi interpersonal (16,67%) menegaskan bahwa maskulinitas tidak hanya berorientasi pada kekuatan fisik atau dominasi sosial, tetapi juga mencerminkan karakter individu serta hubungan sosial yang dijalin oleh laki-laki. Sementara itu, dimensi fisik (2,38%) dan dimensi seksual (7,14%) memiliki proporsi yang lebih rendah, yang menunjukkan bahwa aspek ketampanan fisik maupun identitas seksual bukanlah fokus utama dalam konstruksi maskulinitas dalam lagu-lagu Denny Caknan. Dimensi intelektual dan dimensi fungsional (masing-masing sebesar 9,52%), mengindikasikan bahwa laki-laki dalam lagu-lagu karya Denny Caknan tidak hanya dinilai berdasarkan kekuatan fisik, tetapi juga melalui kapasitas intelektual serta peran

sosial yang mereka jalankan. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam lagu-lagu Denny Caknan bersifat kompleks dan multidimensional, dengan penekanan utama pada aspek emosional dan sosial. Maskulinitas tidak hanya dipahami dalam konteks dominasi dan kekuatan, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis dan sosial yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah jabaran data konstruksi maskulinitas yang ditemukan pada lirik lagu-lagu Denny Caknan.

Tabel 1 Hasil Analisis Dimensi Maskulinitas

No	Dimensi Maskulinitas	Jumlah Data	Persentase
1	Dimensi Fisik	1	2,38%
2	Dimensi Fungsional	4	9,52%
3	Dimensi Seksual	3	7,14%
4	Dimensi Emosional	15	35,71%
5	Dimensi Intelektual	4	9,52%
6	Dimensi Interpersonal	7	16,67%
7	Dimensi Karakteristik Pribadi	8	19,05%
Jumlah		42	100%

1. Dimensi Fisik

Dimensi fisik maskulinitas, menurut teori Janet Saltzman Chafetz mencakup seluruh aspek fisik yang dimiliki oleh seorang laki-laki yang mencerminkan gambaran maskulinitas itu sendiri. Gambaran maskulinitas terlihat dari bentuk serta perubahan tubuh laki-laki yang dianggap sebagai simbol identitas maskulin [15]. Dalam analisis lagu-lagu Denny Caknan, dimensi fisik maskulinitas tercermin melalui cara penyampaian citra diri laki-laki yang kuat dan tangguh, yang terwujud dalam lirik lagu “Sampek Tuwek”.

Data 1

Sampek tuwek we ra bakal tak culno
(Sampai tua, aku takkan akan pernah melepaskanmu)

Kutipan lirik lagu “Sampek Tuwek” pada data 1 menggambarkan komitmen seorang laki-laki untuk mempertahankan hubungan hingga usia tua, yang dapat dikaitkan dengan ketahanan

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/klis>

fisik dalam menjalani kehidupan bersama pasangannya. Ketahanan fisik yang digambarkan pada data 1 tidak hanya mencerminkan kekuatan fisik, tetapi juga menunjukkan daya juang dalam menjaga hubungan hingga tua. Hasil analisis pada data 1 menegaskan bahwa karakter maskulin tidak hanya diukur dari keberanian atau kekuatan tubuh, tetapi juga dari kesanggupan menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional dalam menemani dan mendampingi pasangan hidupnya. Kutipan lirik lagu “Sampek Tuwek” ini semakin memperluas dimensi fisik dalam konstruksi maskulinitas Chafetz.

2. Dimensi Fungsional

Dalam teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz, dimensi fungsional mengacu pada peran laki-laki yang diharapkan mampu menyediakan kebutuhan fisik, emosional, dan finansial bagi anggota keluarganya. Laki-laki berperan sebagai individu yang mampu memenuhi kebutuhan perempuan atau keluarganya, berperan sebagai kepala keluarga dan tulang punggung, serta harus berusaha keras untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada dalam keluarga [16]. Peran ini mencakup segala usaha untuk memenuhi setiap tuntutan yang ada dalam kehidupan keluarga, baik dalam aspek kesejahteraan material maupun emosional. Dari sepuluh lagu yang dianalisis, dimensi fungsional ini tercermin dalam lirik beberapa lagu, seperti “Kartonyono Medot Janji”, “Satru 1”, “Satru 2”, dan “Kalih Welasku”.

Data 2

Aku ngedem - ngedem atimu
(Aku menenangkan hatimu)
Bakoh mempertahankanmu
(Tegar mempertahankanmu)

Penggalan lagu “Satru 1” di atas sejalan dengan dimensi fungsional dalam teori Chafetz yang mencerminkan upaya laki-laki dalam mempertahankan hubungan serta perannya sebagai sosok yang stabil dan dapat diandalkan. Maskulinitas pada data 2 menempatkan laki-laki sebagai pelindung keluarga dengan menjaga keharmonisan dan mempertahankan kestabilan hubungan dengan orang yang dicintai. Kata *bakoh*, yang berarti *kokoh* atau *teguh*, menegaskan stereotip maskulin bahwa laki-laki memiliki tekad yang kuat, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah.

Data 3

Aku kerjo, nguripimu nggo makmurne atimu
(Aku bekerja, menghidupimu demi menentramkan hatimu)

Kutipan lirik dalam lagu *Satru 2* di atas mencerminkan dimensi fungsional maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz, yang menekankan kerja keras (*kerjo*) sebagai upaya mencapai stabilitas ekonomi (*makmurne atimu*). Selain itu, kutipan lirik pada data 3 memperlihatkan keterkaitan maskulinitas dengan kemampuan finansial dan daya juang, sekaligus menyoroti nilai pengorbanan serta tanggung jawab laki-laki dalam mempertahankan hubungan. Hal ini semakin memperkuat konstruksi dimensi fungsional maskulinitas pada lagu-lagu Denny Caknan bahwa maskulinitas tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga tercermin dalam peran sosial dan finansial sebuah hubungan yang dijalani.

Data 4

Kekarepanku yen pancen dadi siji
(Keinginanku jika memang bersama)
Iso ngrumat lan baturi
(Bisa menjaga dan menemani)
Tekan besok nganti pethuk pati
(Hingga esok sampai bertemu ajal)

Penggalan bait dari lagu “Kalih Welasku” pada lirik *Iso ngrumat lan baturi, tekan besok nganti pethuk pati* memberikan gambaran ideal tentang sosok laki-laki yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap keluarganya. Hal ini menegaskan bahwa maskulinitas fungsional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan, tetapi juga mempertahankan kestabilan hubungan dengan selalu ada dan menjaga pasangan.

Data 5

Kartonyono ning Ngawi medot janjimu
(Kartonyono di Ngawi mengakhiri janjimu)
Ambruk cagak ku nuruti angen angenmu
(Runtuh pendirianku mengikuti keinginanmu)
Sak kabehane wes tak turuti
(Segala sesuatu telah kuturuti)
Tapi malah mblenjani
(Namun justru kau mengingkarinya)

Penggalan lirik “Kartonyono Medot Janji” pada data 5 juga menggambarkan sosok laki-laki yang berusaha memenuhi keinginan pasangannya dengan sepenuh hati, baik dalam aspek materi maupun emosional. Analisis terhadap dimensi fungsional ini menunjukkan keselarasan konsep maskulinitas bahwa laki-laki diharapkan mampu menjaga stabilitas hubungan dengan memenuhi berbagai tuntutan hidup keluarga. Namun, ketika upaya tersebut tidak dihargai dan berujung pada pengkhianatan, yang menandai adanya kegagalan dalam menjalankan peran maskulin sebagai penyedia utama, laki-laki cenderung mengalami kekecewaan mendalam yang dapat berujung pada krisis identitas.

Analisis lirik lagu Denny Caknan menunjukkan bahwa maskulinitas laki-laki tercermin dalam perannya sebagai penyedia, pelindung, dan sosok yang bertanggung jawab dalam keluarga. Hal ini juga sejalan dengan temuan pada lagu dangdut *koplo* yang menegaskan bahwa suami menunjukkan maskulinitasnya melalui komitmen kuat dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga keharmonisan, termasuk dengan bersikap tenang menghadapi ego pasangan [17]. Namun, ketika usaha ini tidak dihargai, laki-laki cenderung mengalami kekecewaan mendalam, sebagaimana tergambar dalam lirik-lirik yang mengekspresikan perasaan frustrasi dan krisis identitas.

3. Dimensi Seksual

Dimensi seksual dalam maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz menekankan bahwa seorang pria menunjukkan ketertarikannya kepada perempuan yang disayangi. Ketertarikan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui sikap romantis, tetapi juga melalui kepedulian dan perhatian yang ditunjukkan kepada pasangannya. Sikap seksual yang bersifat agresif tercermin dalam bentuk kepedulian terhadap perempuan di sekitarnya serta ketidakinginan untuk bersikap acuh tak acuh terhadap perempuan yang dicintainya [18]. Dalam lagu-lagu populer Denny Caknan, dimensi seksual direpresentasikan dalam dua lagu ciptaannya, yaitu “Widodari” dan “Sampek Tuwek”, yang menggambarkan ekspresi ketertarikan dan perhatian seorang pria terhadap pasangannya.

Data 6

Tenang, ra sah sepaneng, tenang, aku wis seneng
(Tenang, jangan tegang, tenang, aku sudah senang)

Rene, rangkulen aku, tak nggo sangu turuku
(Ke sini, peluklah aku, akan kujadikan bekal tidurku)

Penggalan lirik lagu “Sampek Tuwek” mencerminkan dimensi seksual dalam maskulinitas. Laki-laki menginginkan kedekatan fisik sebagai bentuk afeksi dan pemenuhan emosional dalam sebuah hubungan yang tercermin pada frasa *Rene, rangkulen aku, tak nggo sangu turuku*. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki membutuhkan kedekatan secara fisik untuk pemenuhan emosional sebagai bagian dari identitas maskulinnya. Sesuai dengan konsep Chafetz, maskulinitas tidak hanya berorientasi pada daya tarik fisik, tetapi juga mencakup keintiman emosional, kebutuhan akan kehangatan, serta ekspresi kasih sayang dalam menjalin relasi dengan pasangan.

Data 7

Aku nemu widodari
(Aku menemukan bidadari)
Motomu kebak pelangi
(Matamu penuh dengan pelangi)
Hadirmu dalam hidupku beriku warna
(Kehadiranmu dalam hidupku memberiku warna)
Dari kisah masa lalu yang pernah terluka
(Dari kisah masa lalu yang pernah terluka)

Penggalan bait dalam lagu “Widodari” merepresentasikan dimensi seksual yang sejalan dengan konsep maskulinitas menurut Chafetz. Maskulinitas data 7 tercermin pada penggunaan frasa *matamu penuh pelangi* yang menunjukkan ekspresi kekaguman laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, kehadiran perempuan dalam data 7 pada penggunaan frasa *Hadirmu dalam hidupku beriku warna* digambarkan sebagai faktor yang membawa perubahan perasaan, dari kesedihan menjadi kebahagiaan bagi seorang laki-laki. Dengan demikian laki-laki tidak hanya membutuhkan perempuan dari segi fisik, tetapi juga dari batin

Analisis lirik lagu Denny Caknan menunjukkan bahwa maskulinitas tercermin dari cara laki-laki mengekspresikan kepedulian dan keterikatan emosional terhadap pasangan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menjelaskan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan karakter agresif disertai sikap perhatian dan kasih sayang, sehingga menciptakan keseimbangan antara hasrat dan kepedulian dalam hubungan [19].

4. Dimensi Emosional

Dalam teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, dimensi emosional merupakan salah satu aspek penting yang menggambarkan bagaimana laki-laki mengekspresikan dan mengelola emosinya dalam konstruksi sosial yang maskulin. Chafetz menyoroti bahwa maskulinitas sering dikaitkan dengan kontrol emosi, di mana laki-laki diharapkan untuk tidak mudah menunjukkan kelemahan emosional, seperti kesedihan, ketakutan, atau kerapuhan. Konsep maskulinitas emosional laki-laki menurut Chafetz didefinisikan sebagai kemampuan seorang laki-laki dalam mengontrol dan menyembunyikan emosi yang mereka rasakan [20].

Dimensi emosional adalah dimensi maskulinitas yang paling mendominasi pada lagu-lagu ciptaan Denny Caknan di antaranya terdapat pada lagu “Kartonyono Medot Janji”, “Sugeng Dalu”, “Satru 1”, “Los Dol”, “Kalih Welasku”, “Sampek Tuwek”, “Satru 2”, “Cundamani”, dan “Wirang”.

Data 8

*Mbien aku **jek betah***
(Dulu aku masih betah)
Suwe suwe wegah
(Lama-lama jadi enggan)
Nuruti kekarepanmu
(Menuruti keinginanmu)
Sansoyo bubrah
(Semakin berantakan)

Kutipan lirik “Kartonyono Medot Janji” mencerminkan bagaimana laki-laki maskulin menghadapi dan mengekspresikan emosinya. Data 8 menunjukkan perubahan sikap dari kesabaran (*jek betah*) menjadi ketidakpedulian (*suwe-suwe wegah*). Hal ini membuktikan bahwa laki-laki memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ketidaknyamanan serta mengambil keputusan untuk keluar dari situasi yang dianggap merugikan. Penggunaan frasa *nuruti kekarepanmu*, *sansoyo bubrah* menunjukkan keputusan tegas untuk tidak lagi mengikuti kehendak pasangan karena dianggap merugikan. Hal ini menegaskan citra laki-laki sebagai pengambil keputusan akhir dalam hubungan dengan mengedepankan rasionalitas dibandingkan perasaan.

Data 9

*Tak gawe los dol blas aku **ra rewel***
 (Aku biarkan lepas sama sekali, aku tidak rewel)
Nyanding sliramu sing angel disetel
 (Mendampingimu yang sulit diatur)
Tutuk-tutukno chatingan karo wong liyo
 (Teruskan saja obrolan dengan orang lain)
Rapopo, aku ra gelo
 (Tidak apa-apa, aku tidak kecewa)

Penggalan lagu *Los Dol* mencerminkan dimensi emosional maskulinitas laki-laki. Sikap *ra rewel* (tidak ribut) dan *ra gelo* (tidak kecewa) menggambarkan maskulinitas laki-laki yang memilih mengendalikan diri dengan mengabaikan dan tidak menunjukkan emosi negatif meskipun menghadapi situasi yang memicu kecemburuan atau kekecewaan. Ungkapan *nyanding sliramu sing angel disetel* menandakan adanya tantangan dalam hubungan cinta, namun laki-laki tetap menunjukkan citra diri yang kuat, stabil, dan tidak mudah goyah.

Data 10

Yen akhire Wirang ben Wirang pisan
 (Jika akhirnya malu, biarlah benar-benar malu)
Yen akhire loro ben loro tenan
 (Jika akhirnya sakit, biarlah benar-benar sakit)
Opo wong tulus wis garise ngene
 (Apakah orang yang tulus memang ditakdirkan seperti ini)
Slalu ngancani ilang endinge
 (Selalu menemani namun hilang akhirnya)

Penggalan lirik lagu “Wirang” mencerminkan dimensi emosional maskulinitas yang ditunjukkan dengan keberanian laki-laki dalam menghadapi rasa malu dan sakit tanpa menyembunyikan perasaan. Ungkapan *Yen akhire wirang ben wirang pisan* dan *Yen akhire loro ben loro tenan* menunjukkan penerimaan terhadap luka batin sebagai bagian dari pengalaman hidup yang tetap mengedepankan kekuatan dalam menerima kenyataan pahit. Meskipun ada kekecewaan, seperti tergambar dalam lirik *Opo wong tulus wis garise ngene* dan *Slalu ngancani ilang endinge*, lirik tersebut mencerminkan pergulatan batin laki-laki antara menampilkan kelemahan atau mempertahankan citra kuat. Dengan demikian, lirik ini memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak selalu identik dengan ketangguhan, tetapi juga melibatkan pergulatan emosional.

Dimensi emosional menjadi aspek maskulinitas yang paling dominan dalam karya Denny Caknan. Dalam lagu ciptaan Denny Caknan, laki-laki digambarkan mampu mengendalikan diri dengan menjaga citra kuat maskulinitas yang tegar, meskipun menghadapi pergolakan batin. Temuan ini memperkuat pandangan Chafetz bahwa konstruksi maskulinitas menekankan kemampuan laki-laki dalam mengelola perasaan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa laki-laki mampu mengelola kekuatan emosional secara bijaksana tanpa menunjukkan kelemahan dalam kesulitan [21], [22].

5. Dimensi Intelektual

Menurut konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas dapat dilihat dari pola pikir laki-laki. Menurut Chafetz, laki-laki yang maskulin idealnya dianggap mampu mengambil keputusan yang rasional, tidak mudah terbawa emosi, serta memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Dimensi intelektual dalam maskulinitas juga dapat ditemukan dalam lagu-lagu ciptaan Denny Caknan, di antaranya “Sugeng Dalu”, “Satru 1”, dan “Cundamani”.

Data 11

Perihe ati sing mbok paringi
(Perih hati yang kau berikan)
Wis cukup ra bakal tak baleni
(Sudah cukup, tak akan ku ulangi)
Aku wis ora gagas kata luka
(Aku tak lagi memikirkan luka)
Wis cukup wingi, ra pengen baleni
(Cukuplah yang lalu, tak ingin kembali)

Dimensi intelektual maskulinitas dalam lirik tersebut tercermin melalui sikap rasional dan pengendalian diri yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki dalam menghadapi kekecewaan. Ungkapan *Wis cukup ra bakal tak baleni* dan *Aku wis ora gagas kata luka* menunjukkan kemampuan laki-laki dalam berpikir logis dan mengambil keputusan tegas tanpa larut dalam emosi. Sikap ini mencerminkan citra maskulin yang mengedepankan kekuatan mental dan kecerdasan emosional dalam menghadapi konflik. Selain itu, keputusan untuk tidak mengulang kesalahan dan memilih melangkah maju, seperti tergambar dalam kalimat *Wis cukup wingi, ra pengen balen*, memperkuat representasi laki-laki sebagai sosok yang rasional, tegas, dan mampu

mengendalikan perasaan demi kestabilan diri.

Data 12

Mantep anggonku mikir

(Mantap caraku berpikir)

Ra ana sithik kuatir

(Tak ada sedikitpun khawatir)

Cerita iki

(Kisah ini)

Bakal apik keukir

(Akan terukir dengan indah)

Penggalan lagu “Cundamani” di atas merefleksikan dimensi intelektual maskulinitas melalui penggambaran sosok laki-laki yang rasional, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan tanpa keraguan. Frasa *mantep anggonku mikir* menunjukkan keyakinan kuat dalam cara berpikir, yang menegaskan citra laki-laki sebagai individu yang berpikiran logis dan tegas. Sikap *ra ana sithik kuatir* menguatkan representasi maskulinitas intelektual dengan menonjolkan kestabilan emosi dan ketenangan dalam menghadapi situasi sulit. Pada lirik *cerita iki bakal apik keukir* mencerminkan sikap optimisme hasil pemikiran matang, menegaskan bahwa keputusan yang diambil bersifat visioner. Data 12 menguatkan stereotip maskulinitas intelektual yang menempatkan laki-laki sebagai sosok pemikir rasional, berani, dan mampu mengontrol emosi dalam menentukan arah hidup.

Hasil analisis lirik lagu Denny Caknan menunjukkan bahwa dimensi intelektual maskulinitas tercermin melalui kemampuan laki-laki dalam berpikir rasional, bersikap tegas, serta mampu mengendalikan emosi saat menghadapi konflik. Hal ini menggambarkan karakter laki-laki yang mengedepankan logika dan pertimbangan matang dalam mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa laki-laki cenderung menggunakan pemikiran yang logis, rasional, dan praktis, serta lebih mengutamakan akal sehat dibandingkan perasaan dalam menyikapi berbagai situasi [10].

6. Dimensi Interpersonal

Menurut konsep Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas seorang laki-laki dapat tercermin dari sikap interpersonalnya. Konsep maskulinitas interpersonal menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab, disiplin, jiwa kepemimpinan, cinta kebebasan, dan

kecenderungan untuk mendominasi [19]. Maskulinitas interpersonal juga tercermin dengan kemampuan laki-laki dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain [23]. Representasi maskulinitas lagu-lagu populer Denny Caknan ditemukan dalam beberapa lagu, seperti “Satru 1”, “Widodari”, “Sampek Tuwek”, dan “Cundamani”, yang memperlihatkan bagaimana laki-laki menjalankan peran sosialnya dalam hubungan interpersonal.

Data 13

Sayang. Gondelono atiku

(Sayang, genggamlah hatiku)

yen takdire gandeng yo bakale gandeng

(jika takdirnya bersama, maka pasti akan bersama)

Penggalan lirik lagu “Widodari” menggambarkan keinginan kuat laki-laki dalam membangun hubungan asmara. Frasa *gondelono atiku* menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari seorang laki-laki untuk memiliki hubungan percintaan yang lebih stabil sekaligus upaya menunjukkan dominasi seorang laki-laki. Sementara itu, frasa *yen takdire gandeng yo bakale gandeng* menggambarkan keyakinan bahwa takdir menentukan kelangsungan sebuah hubungan, sekaligus menegaskan komitmen dan kesetiaan sebagai bagian dari sifat maskulin.

Data 14

Seneng-seneng bareng, susah-susah bareng

(Senang bersama, berduka bersama)

Nyanding sliramu, sayang sliramu

(Mendampingi dirimu, menyayangi dirimu)

Lirik “Sampek Tuwek” merepresentasikan dimensi interpersonal maskulinitas yang menekankan pada loyalitas, tanggung jawab emosional, dan peran protektif seorang laki-laki. Data 14 menggambarkan laki-laki yang setia bersama pasangan dalam berbagai situasi, sehingga mencerminkan adanya komitmen yang kuat. Ungkapan *nyanding sliramu* tidak hanya menunjukkan kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan emosional yang mendalam, sedangkan *sayang sliramu* menegaskan aspek kasih sayang sebagai bagian dari peran maskulin yang peduli dan melindungi. Data 14 mengukuhkan pandangan bahwa maskulinitas tidak sekadar berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga mencakup kemampuan membangun relasi yang stabil dan penuh empati.

Analisis lirik lagu Denny Caknan mengungkapkan bahwa maskulinitas laki-laki tercermin melalui peran interpersonal yang menonjolkan tanggung jawab melalui kesetiaan, dan komitmen dalam menjaga hubungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa maskulinitas dapat dilihat dari sikap tanggung jawab laki-laki terhadap orang lain [22].

7. Dimensi Karakteristik Pribadi

Berdasarkan konsep Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas dapat dikenali melalui karakter personal seorang laki-laki. Laki-laki pada umumnya memiliki sifat ambisius, memiliki tekad kuat untuk meraih kesuksesan, cenderung egoistik, berpegang pada nilai moral, dapat dipercaya, serta memiliki jiwa kompetitif dan semangat petualangan. Seorang laki-laki yang maskulin memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan serta menunjukkan sikap kepemimpinan dalam menentukan suatu hal demi kepentingan bersama [24]. Selain itu, maskulinitas dapat terlihat dari kedisiplinan dan ketaatan seorang pria dalam menjalani kehidupannya [25]. Dimensi karakteristik pribadi ini terlihat dalam beberapa lagu ciptaan Denny Caknan, seperti “Satru 1”, “Sampek Tuwek”, “Cundamani”, dan “Wirang”, yang menggambarkan sosok laki-laki dengan tekad kuat, tanggung jawab, serta prinsip hidup yang teguh.

Data 15

Gusti kulo pun manut dalane
(Tuhanku, aku hanya mengikuti jalannya)
Mung jenengan sing ngatur critane
(Hanya Engkau yang mengatur ceritanya)

Penggalan lirik lagu “Satru 1” menggambarkan sikap laki-laki terhadap masa depan, yaitu sikap menerima terhadap takdir, sebagaimana tergambar dalam frasa *pun manut dalane* dan *mung jenengan sing ngatur critane*. Petikan tersebut mencerminkan rasa berserah kepada Tuhan serta kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menentukan arah kehidupan. keberserahan terhadap keadaan yang tidak dapat dikendalikan merupakan perwujudan dari karakter maskulin yang tetap berusaha tegar meskipun dihadapkan pada kehidupan yang belum jelas arahnya.

Data 16

Mbesok miliho dino kowe tak lamar
(Besok pilihlah hari, aku akan melamarmu)
Ra sah nduwe roso aku ninggalno awak e dewe wis dadi siji

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls>

(Tak perlu merasa aku meninggalkanmu, kita sudah menjadi satu)

Penggalan lirik lagu “Sampek Tuwek” dalam baris *Mbesok miliho dino kowe tak lamar* mencerminkan sikap tegas dan tanggung jawab seorang laki-laki dalam menjalani sebuah hubungan. Penggunaan kata *tak lamar* menggambarkan sosok laki-laki yang berani mengambil keputusan secara tegas terhadap hubungannya dengan pasangan.

Data 17

Sabar ati, Sabar ngadhepi

(Sabar hati, sabar menghadapi)

Nandure kembang thukul wirang

(menanam bunga tumbuh rasa malu)

Penggalan lirik lagu “Wirang” menggambarkan laki-laki yang sabar dan tegar dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana terwujud melalui ungkapan *sabar ngadhepi*. Namun demikian, laki-laki juga terkadang harus mengalami kesedihan atau penderitaan seperti yang tampak pada lirik *nandure kembang thukul wirang* yang menunjukkan adanya rasa malu atau penyesalan. Representasi dimensi karakteristik pribadi pada data 22 menegaskan bahwa sikap laki-laki maskulin tetap menunjukkan penampilan yang tegar, meskipun berada dalam situasi yang mengecewakan.

Analisis lirik lagu Denny Caknan menunjukkan bahwa maskulinitas laki-laki juga tercermin melalui karakteristik pribadi yang mencerminkan keteguhan hati, dan prinsip hidup yang kuat. Temuan ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan bahwa maskulinitas dapat dilihat dari sikap ambisius dan keinginan berhasil dalam percintaan [12].

Simpulan

Lagu-lagu Denny Caknan menunjukkan konstruksi maskulinitas laki-laki melalui tujuh dimensi maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz, yaitu fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakteristik pribadi. Dimensi fisik menunjukkan kesanggupan laki-laki dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional demi menjaga hubungan. Dimensi fungsional menampilkan laki-laki sebagai penyedia, pelindung, dan sosok yang bertanggung

jawab dalam keluarga. Dimensi seksual memperlihatkan ekspresi kasih sayang laki-laki yang tidak hanya melalui romantisme, tetapi juga sikap agresif dalam melindungi pasangan, menciptakan keseimbangan antara hasrat dan kepedulian.

Selanjutnya, dimensi emosional menjadi aspek yang dominan, di mana laki-laki digambarkan mampu mengendalikan emosi dan menjaga citra maskulinitas meskipun menghadapi pergolakan batin. Dimensi intelektual menunjukkan laki-laki yang berpikir rasional, tegas, dan mampu mengontrol emosi saat menghadapi konflik, mencerminkan kecenderungan mengedepankan pikiran dibandingkan perasaan. Dimensi interpersonal terlihat dalam bentuk tanggung jawab laki-laki dalam menjaga kesetiaan dan komitmen terhadap hubungan, sedangkan dimensi karakteristik pribadi menonjolkan nilai keteguhan hati, prinsip hidup yang kuat, serta sikap ambisius dalam mencapai keberhasilan, termasuk dalam percintaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu Denny Caknan bukan sekadar hiburan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat tentang laki-laki. Lirik-lirik lagu ciptaan Denny Caknan menggambarkan bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dalam hubungan percintaan, keluarga, dan kehidupan sosial, yang memperkuat pandangan bahwa laki-laki harus kuat, tegas, dan bertanggung jawab, tetapi di sisi lain, bisa membatasi cara mengekspresikan emosi. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam bagaimana musik memengaruhi cara masyarakat melihat peran laki-laki dalam dimensi yang lebih luas.

Referensi

- [1] W. Grunewald, S. S. Kinkel-Ram, dan A. R. Smith, "Conformity to Masculine Norms, Masculine Discrepancy Stress, and Changes in Muscle Dysmorphia Symptoms," *Body Image*, vol. 40, hal. 237–248, 2022, doi: 10.1016/j.bodyim.2022.01.001.
- [2] A. Anaya-Ramírez, J. Grinstead, M. N. Rivera, D. Melamed, dan A. Reig-Alamillo, "The Interpretation of Spanish Masculine Plural NPs: Are they Perceived as Uniformly Masculine or as a Mixture of Masculine and Feminine?," *Appl. Psycholinguist.*, vol. 43, no. 6, hal. 1257–1274, 2022, doi: 10.1017/S0142716422000352.
- [3] A. Anzani, S. P. Decaro, dan A. Prunas, "Trans Masculinity: Comparing Trans Masculine Individuals' and Cisgender Men's Conformity to Hegemonic Masculinity," *Sex. Res. Soc. Policy*, vol. 20, no. 2, hal. 539–547, 2023, doi: 10.1007/s13178-021-00677-5.

- [4] D. H. Olson, J. Defrain, dan L. Skogrand, "Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths Chapter 2 Cultural Diversity and Diversity in Family Structure: Family Strengths and Challenges," 2014.
- [5] I. G. N. Seramasara, "Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 34, no. 1, hal. 80–86, 2019.
- [6] S. Cheryan dan H. R. Markus, "Masculine defaults: Identifying and Mitigating Hidden Cultural Biases.," *Psychol. Rev.*, vol. 127, no. 6, hal. 1022–1052, 2020, doi: 10.1037/rev0000209.
- [7] J. Senoaji, W. P. Bagaskara, dan R. R. B, "Representasi Tubuh Ideal Pria dalam Iklan L-Men 2018: Men's Guide," *J. Audiens*, vol. 3, no. 1, hal. 21–30, 2022, doi: 10.18196/jas.v3i1.11743.
- [8] N. A. Gumelar, A. R. Arifah, dan Chafit Ulya, "Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 2, hal. 1384–1395, 2023, doi: 10.30605/onoma.v9i2.2828.
- [9] L. Suryaningsih, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo," *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 2, no. 3, hal. 274–280, 2021, doi: 10.54371/ainj.v2i3.92.
- [10] C. Ulya, B. W. Setyawan, E. Liliani, dan E. Inderasari, "Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut *Koplo*," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 36, no. 3, hal. 271–279, 2021, doi: 10.31091/mudra.v36i3.1342.
- [11] D. Kusumaningsih, T. Nur Hidayah, dan R. Sotlikova, "Memperjelas Konsep Bahasa Maskulin Melalui Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lagu Noah Seperti Kemarin," *KLITIKA J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 1, hal. 31–39, 2024, doi: 10.32585/klitika.v6i1.4900.
- [12] G. T. Prasetyo dan S. Sulistyowati, "Perwujudan Maskulinitas dalam Lagu Campursari Karya Didi Kempot dan Denny Caknan," *Nusa J. Ilmu Bhs. dan Sastra*, vol. 19, no. 1, hal. 1–15, 2024, doi: 10.14710/nusa.1.1.1-15.
- [13] J. S. Chafetz, *Handbook of the Sociology of Gender*. Springer Science & Business Media, 2006.
- [14] K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.)*, vol. 13, no. 2. 2004.
- [15] A. Sulistiyanti dan A. J. Ayu, "Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik Pubertas pada Siswi SMP Negeri 1 Sukoharjo," *Infokes*, vol. 11, no. 1, hal. 41–48, 2021, doi: <https://doi.org/10.47701/infokes.v11i1.1046>.

- [16] I. Agustina dan A. Demartoto, "Hubungan Peran Ganda dengan Fungsi Sosialisasi Melalui Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Gendong Pasar Legi Kota Surakarta," *J. Anal. Sociol.*, vol. 10, no. 1, hal. 243–260, 2021, doi: 10.20961/jas.v10i1.44349.
- [17] C. Ulya, R. D. P. Sari, K. Saddhono, dan M. Sudaryanto, "Representation of Javanese Masculinity in The Dangdut Songs Lyric," *HSE Soc. Educ. Hist.*, vol. 10, no. 2, hal. 139–161, 2021, doi: 10.17583/MCS.2021.5967.
- [18] Y. Aulya, J. A. Siauta, F. R. Pebriant, dan F. M. Dahlan, "Pengaruh Promosi Kesehatan menggunakan Leaflet terhadap Persepsi Remaja Putri tentang Seks Pranikah di SMAN 2 Cibeber Kabupaten Lebak-Banten," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 11, no. 2, hal. 220, 2022, doi: 10.36565/jab.v11i2.518.
- [19] A. A. Rizqina, Dyah Wardani Adesetia, Muhammad Aditya Wisnu Wardana, Ngifat Khoerunnisa, Sumarwati Sumarwati, dan Andayani Andayani, "Presentasi Maskulinitas Tokoh Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz," *ENGGANG J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 3, no. 2, hal. 66–80, 2023, doi: 10.37304/enggang.v3i2.9036.
- [20] R. Fitrinasyah dan E. Nurussa'adah, "Representasi Maskulinitas dalam Film Captain America: The First Avenger," *Brand Commun. J. Ilmu Komun.*, vol. 2, no. 1, hal. 85–97, 2023.
- [21] V. M. Husniana dan M. Jannah, "Perbedaan Regulasi Emosi di Tinjau dari Jenis Kelamin pada Kelas X Sekolah Menengah Atas Boarding School," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 5, hal. 229–238, 2021.
- [22] J. Purwanto, K. Sholeh, U. Khonifa, dan U. Faizah, "Representasi Citra Maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara karya Ismadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA," vol. 5, no. 3, hal. 281–290, 2024, doi: 10.30596/jppp.v5i3.20230.
- [23] W. M. Anggara, H. Wahyono, dan M. W. Nugraheni, "Aspek Kohesi dan Hubungan Semantis Antar Kalimat pada Paragraf dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa PBSI Angkatan 2020 dan Formulasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA," *Repetisi Ris. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, hal. 1–8, 2021, doi: <https://doi.org/10.31002/repetisi.v4i1.1889>.
- [24] K. Marwinda dan Y. B. Margono, "Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel Safe Haven Karya Nicholas Sparks," *J. Salingka Maj. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 17, no. 2, hal. 179–192, 2020, doi: <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.316>.
- [25] M. Afifulloh, "Dimensi Personal dan Dimensi Kolektif dalam Budaya Populer: Kajian Psikologi Analitis dalam Film Fate: The Winx Saga," *Adab. J. Bhs. dan Sastra*, vol. 6, no. 1, hal. 1–18, 2022, doi: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06101>.